

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Diversifikasi Produk Gula Aren di Desa Setiling, Kabupaten Lombok Tengah

Baiq Yulfia Elsadewi Yanuartati, Dwi Praptomo Sudjatmiko, Hayati, Muhammad Siddik, Ni Made Wirastika Sari*

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

korespondensi: wirastikasari@unram.ac.id

Artikel history :	<i>Received</i>	: 10 Juli 2024	DOI : https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i3.5880
	<i>Revised</i>	: 20 Juli 2024	
	<i>Published</i>	: 30 Juli 2024	

ABSTRAK

Masyarakat Desa Setiling, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, selama ini telah memproduksi gula aren yang digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan jamu oleh UMKM Senamian, yang juga berlokasi di Desa Setiling. Berdasarkan hasil observasi di desa tersebut, diketahui bahwa gula aren yang diproduksi masih berbentuk batok yang dicetak menggunakan cetakan dari tempurung kelapa. Serta kegiatan pemasaran gula aren yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Setiling hanya dijual di pasar tradisional dengan harga jual yang tidak stabil. Sehingga diperlukan peningkatan nilai produk yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Menurut Knerr, et al. (2018), kolaborasi dan dukungan bersama dalam suatu usaha dapat meningkatkan kemampuan produk dalam mengakses pasar. Berdasarkan hal tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Setiling dengan tema pemberdayaan masyarakat melalui diversifikasi produk gula aren. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar masyarakat tetap dapat memenuhi kebutuhan gula aren untuk UMKM Senamian serta meningkatkan pendapatan mereka dengan memproduksi variasi produk gula aren. Tim pengabdian kemudian memberikan pelatihan pembuatan berbagai variasi gula aren, seperti pembuatan gula semut dan gula briket dengan tambahan kopi, susu, dan jahe. Sehingga menghasilkan beragam produk gula aren. Selain itu, tim juga membantu dalam pembuatan desain logo dan kemasan yang menarik untuk produk-produk yang dihasilkan. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan penjualan gula aren dan menjual produk mereka dengan nilai jual yang lebih tinggi dan harga pasar yang stabil.

Kata kunci: Desa Setiling, Diversifikasi, Gula Aren, Gula Briket, Pemberdayaan

PENDAHULUAN

Tingkat pendidikan merupakan indikator penting yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam menentukan kemudahan seseorang untuk mendapatkan peluang kerja, khususnya di sektor formal (Fara, et al., 2021). Tingkat pendidikan sering kali digunakan sebagai kriteria awal dalam proses seleksi rekrutmen karyawan di berbagai instansi atau perusahaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk memperoleh pekerjaan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin terbatas peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan. Rendahnya tingkat pendidikan sering kali menjadi

hambatan bagi individu untuk memperoleh pekerjaan formal dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima.

Salah satu daerah yang menghadapi permasalahan rendahnya tingkat pendidikan adalah Kabupaten Lombok Tengah. Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 1, tercatat bahwa sebanyak 52,02% dari pekerja yang berusia lebih dari 15 tahun di Kabupaten Lombok Tengah memiliki tingkat pendidikan setara dengan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat (BPS NTB, 2022). Data ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan di Kabupaten Lombok Tengah masih relatif rendah. Kondisi ini dapat memicu permasalahan dalam sektor ketenagakerjaan, seperti terbatasnya peluang kerja, rendahnya tingkat pendapatan, hingga meningkatnya angka pengangguran. Langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan ini antara lain dimulai dari pembangunan di tingkat desa.

Tabel 1. Tingkat pendidikan penduduk yang bekerja dengan umur >15 tahun

Pendidikan	Pekerja	Persentase
SD	277.691	52%
SMP	97.342	18%
SMA	112.976	21%
Perguruan Tinggi	45.753	9%
Jumlah	533.762	100%

Sumber: BPS NTB, 2022

Salah satu daerah di Kabupaten Lombok Tengah yang memiliki tingkat pendidikan rendah adalah Desa Setiling, Kecamatan Batukliang Utara. Untuk membantu meningkatkan pendapatan masyarakat di desa ini, telah dilakukan kegiatan pendampingan pada tahun 2022 dan 2023 terhadap tiga UMKM. Kegiatan ini menghasilkan produk jamu herbal, keripik pakis, dan keripik jepang (labu siam) dengan memanfaatkan tanaman yang banyak tumbuh di sekitar daerah tersebut (Yanuartati, et al., 2022). Produk jamu Senamian yang dibina saat ini telah berhasil dipasarkan di berbagai tempat dan toko oleh-oleh di Kota Mataram, serta dipasarkan secara online melalui *market place*.

Untuk menjamin keberlanjutan usaha jamu Senamian, perlu dilakukan pembinaan terhadap para pelaku usaha yang menyediakan bahan baku untuk pembuatan jamu tersebut, salah satunya adalah pelaku usaha gula aren di Desa Setiling. Pemberdayaan kepada pelaku usaha gula aren ini perlu dilakukan, karena Berdasarkan hasil observasi di desa tersebut, diketahui bahwa gula aren yang diproduksi masih berbentuk batok yang dicetak menggunakan cetakan dari tempurung kelapa. Serta kegiatan pemasaran gula aren yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Setiling hanya dijual di pasar tradisional dengan harga jual yang tidak stabil. Sehingga diperlukan peningkatan nilai produk yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Menurut Knerr, et al. (2018), kolaborasi dan dukungan bersama dalam suatu usaha dapat meningkatkan kemampuan produk dalam mengakses pasar. Berdasarkan hal tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Setiling dengan tema pemberdayaan masyarakat melalui diversifikasi produk gula aren. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar masyarakat tetap dapat memenuhi kebutuhan gula aren untuk UMKM Senamian serta meningkatkan pendapatan mereka dengan memproduksi variasi produk gula aren. Tim pengabdian kemudian memberikan pelatihan pembuatan berbagai variasi gula aren, seperti pembuatan gula semut dan gula briket dengan tambahan kopi, susu, dan jahe. Sehingga menghasilkan beragam produk gula aren. Selain itu, tim juga membantu dalam pembuatan desain logo dan kemasan yang menarik untuk produk-produk yang dihasilkan. Dengan

demikian, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan penjualan gula aren dan menjual produk mereka dengan nilai jual yang lebih tinggi dan harga pasar yang stabil.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian dilakukan di Desa Setiling Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Pada kegiatan pengabdian tahun ini pelaku usaha gula aren di Desa Setiling diberikan pelatihan pembuatan gula aren dengan berbagai bentuk dan varian rasa, yaitu gula semut dan gula briket dengan tambahan kopi, jahe dan susu didalamnya.

Kegiatan pendampingan dalam program ini meliputi:

- 1) Tahap Persiapan.
 - a. Pertemuan tim inti di Mataram:
 - Mendiskusikan rencana turun lapangan.
 - Mempersiapkan TOR kegiatan saat pertemuan persiapan
 - Rekrutmen mahasiswa yang akan membantu kegiatan pengabdian
 - Pembagian tugas dengan tim
 - b. Persiapan kegiatan lapangan di lokasi kegiatan:
 - Pertemuan dengan para mahasiswa selaku pendamping lapangan dan mendiskusikan rencana pelatihan dan pendampingan
 - Pertemuan dengan pemerintahan desa atau dusun sasaran
- 2) Tahap Pelaksanaan
 - a. Pelaksanaan pelatihan
 - Mempersiapkan surat ijin untuk pelatihan
 - Mengundang peserta
 - Mengundang narasumber/pelatih
 - Mempersiapkan alat bahan praktek pembuatan gula aren
 - Mempersiapkan alat serta bahan untuk pengemasan dan pembuatan logo
 - Mempersiapkan lokasi pelatihan
 - Mempersiapkan administrasi pelatihan
 - Menyiapkan konsumsi
 - b. Pembelian peralatan bantuan untuk diberikan kepada masyarakat berupa sendok pengaduk, cetakan gula aren briket, saringan.
 - c. Menyediakan desain kemasan yang menarik dan kemasan yang dapat digunakan.
- 3) Pendampingan dan Pengawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Diversifikasi Produk Gula Aren

Pelatihan diversifikasi produk gula aren (Gambar 1) dilaksanakan di rumah salah satu warga Desa Setiling dan diikuti oleh 16 peserta. Kegiatan ini diawali dengan sambutan dari ketua tim pengabdian dan penyerahan bantuan alat-alat seperti sutil kayu, saringan besi, cetakan gula briket, serta bahan pembuatan gula semut dan gula briket kepada kelompok masyarakat pembuat gula aren di Desa Setiling.

Pelatihan ini menghadirkan narasumber bernama Rodinal Islam, seorang pelaku usaha gula aren dari Desa Kekait, Kabupaten Lombok Barat. Usaha yang dijalankan oleh Bapak Rodinal Islam telah beroperasi cukup lama, dengan produk utama berupa gula semut dan gula briket.

Kegiatan pelatihan dimulai dengan pengenalan berbagai produk gula aren yang telah diproduksi oleh Bapak Rodinal Islam, diikuti dengan penjelasan tahapan pembuatan gula semut dan gula briket, serta aspek-aspek penting yang harus diperhatikan untuk menghasilkan gula berkualitas tinggi dan higienis. Bapak Rodinal Islam memberikan beberapa saran kepada peserta pelatihan, antara lain pentingnya menjaga kualitas gula agar tidak cepat mencair atau rusak dengan cara segera mengemas gula setelah dingin dan tidak membiarkannya terlalu lama terpapar udara. Untuk pembuatan gula semut, beliau menyarankan agar kadar air gula benar-benar rendah sehingga gula semut yang dihasilkan kering dan dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama.

Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan praktik pembuatan gula semut dan gula briket (Gambar 2) yang ditambah dengan bahan seperti kopi, jahe, dan susu. Berikut adalah tahapan pembuatan gula briket:

1. Masak air nira selama 4 hingga 5 jam, tergantung pada jumlah air nira yang dimasak.
2. Aduk air nira hingga teksturnya berubah menjadi kental.
3. Untuk pembuatan gula briket, setelah gula mengental, tambahkan bubuk kopi untuk varian gula briket kopi, perasan jahe untuk varian gula briket jahe, dan susu untuk varian gula briket susu. Aduk hingga adonan tercampur rata dan kadar air berkurang, kemudian tuang adonan panas ke dalam cetakan gula briket.
4. Ratakan adonan dalam cetakan gula briket.
5. Tunggu selama 5-7 menit hingga gula mengeras dan dapat dikeluarkan dari cetakan.
6. Segera lakukan pengemasan setelah gula mengeras dan dingin.

Untuk pembuatan gula semut, tahapan yang dilakukan sama seperti pembuatan gula briket pada tahap 1 dan 2. Ketika air nira telah mengental, lanjutkan memasak hingga kadar air habis dan adonan mengering. Sambil terus diaduk, blender adonan gula hingga halus, kemudian ayak untuk memastikan gula semut tidak ada yang menggumpal. Setelah itu, gula semut siap untuk dikemas.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Diversifikasi Produk Gula Aren



A. Gula Semut



B. Gula Briket

Gambar 2. Produk- Produk yang dihasilkan

Pelatihan dan Pengemasan Produk Gula Aren

Setelah pelatihan diversifikasi produk gula aren selesai dilaksanakan, para peserta diajarkan teknik pengemasan produk gula aren dengan menggunakan kemasan yang telah disediakan oleh tim pengabdian. Para peserta dilatih untuk mengemas produk secara higienis dan memastikan kesesuaian berat produk dengan yang tercantum pada kemasan. Dengan kemasan yang menarik dan sesuai standar, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan penjualan produk gula aren yang dihasilkan serta mampu menjualnya dengan harga yang lebih tinggi.



A. Gula Semut



B. Gula Briket Susu



C. Gula Briket Kopi



D. Gula Briket Jahe

Gambar 3. Berbagai Varian Produk Gula Aren yang Telah Dikemas

Pendampingan dan Pengawasan

Pendampingan dan pengawasan dilakukan dengan melibatkan mahasiswa KKN dari Universitas Mataram selama satu bulan di Desa Setiling. Mahasiswa berperan dalam mendampingi anggota kelompok baik selama pelaksanaan pelatihan maupun setelah pelatihan berakhir. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa seluruh materi yang diajarkan selama pelatihan dapat segera diimplementasikan dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan di Desa Setiling, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, dengan tema pemberdayaan masyarakat melalui diversifikasi produk gula aren, beberapa kesimpulan dapat diambil. Pertama, agen pemberdayaan eksternal, seperti pihak Universitas Mataram, berperan penting dalam membantu masyarakat melalui proses pembinaan, pendampingan, dan pengawasan. Kedua, melalui pelatihan diversifikasi produk gula aren, masyarakat berhasil memproduksi gula semut dan gula briket dengan varian kopi, susu, dan jahe yang telah dikemas dalam kemasan yang menarik.

Selanjutnya, pendampingan yang melibatkan mahasiswa KKN dan pengawasan perlu terus dilakukan di wilayah tersebut untuk menjamin keberlanjutan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Hal ini penting karena sering kali masyarakat hanya melaksanakan kegiatan yang telah diajarkan selama program berlangsung, namun tidak melanjutkannya setelah program selesai. Oleh karena itu, pendampingan dan pengawasan pasca pelatihan sangat diperlukan.

Sebagai saran, kegiatan serupa diharapkan dapat dilaksanakan di desa-desa lain di Kecamatan Batukliang Utara untuk membantu masyarakat di wilayah tersebut secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Mataram, melalui dana PNBPN yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Serta terima kasih pada TIM KKN Di Desa Setiling Tahun 2024 Universitas Mataram yang telah membantu mendampingi masyarakat di Desa Setiling selama kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik NTB. 2022. *Kabupaten Lombok Tengah Dalam Angka 2022*. Provinsi NTB. Indonesia
- Fara. E. W., Riyanto, W. H. ., & Sulistyono, S. W. 2021. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Provinsi dan Jumlah Industri Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur tahun 1995-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(3), 551–562. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i3.18729>

- Yanuartati, B. Y. E., Sari, N. M. W., Bachry, J., & Ridwan, R. 2022. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Peningkatan Produksi Jamu Tradisional Di Desa Setiling Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pepadu*, 3(3), 389-395.
- Ochieng, J., Knerr, B., Owuor, G., & Ouma, E. 2018. Strengthening collective action to improve marketing performance: evidence from farmer groups in Central Africa. *The journal of agricultural education and extension*, 24(2), 169-189.